

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan menjadi sebuah permasalahan nasional bahkan global yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan. Berdasarkan Catahu (Catatan Tahunan) 2023 Komnas Perempuan, data kekerasan terhadap perempuan per 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sementara itu, kondisi ini tidak dibarengi dengan kecepatan dalam penanganan kasus dan minimnya perlindungan serta pemulihan.

Kekerasan terhadap perempuan tidak lepas dari konstruksi relasi gender. Setiap kasusnya, akan dikaitkan dengan adanya gerakan feminisme atau perlindungan dan pembelaan hak-hak perempuan. Menurut Blackburn dalam Udasmoro, feminisme dan gender diibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda, yakni dalam konteks akademik dan aktivisme yang keduanya terhubung oleh 'perempuan'. Membicarakan feminisme, maka akan tertuju pada akademik dan aktivisme Indonesia mengenai upaya dan gerakan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Begitu pula saat membicarakan tentang gender, maka yang menjadi fokus para akademisi dan aktivis di Indonesia adalah perempuan. Bahkan, secara politis kata gender dihubungkan pada perempuan.¹

Rokhmansyah mengungkapkan bahwa gender merupakan bagian peran sosiokultural yang didasarkan pada jenis kelamin. Perempuan

¹ Wening Udasmoro dan Arifah Rahmawati, *Antara Maskulinitas dan Feminitas: Perlawanan Terhadap Gender Order* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2021), hlm. iii.

tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Posisi perempuan sering dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang melihat perempuan bukan dari kemampuannya, kesempatan yang dimiliki, dan aspek-aspek manusiawi secara luas, misalnya sebagai manusia yang memiliki pikiran dan perasaan, melainkan hanya dilihat dari segi gender.² Ketidaksetaraan ini terjadi karena perkembangan budaya patriarki dalam masyarakat.

Dalam budaya patriarki, laki-laki ditempatkan sebagai pemilik peran tertinggi, yang dibangun berdasarkan hierarki dominasi dan subordinasi. Hierarki ini menjadikan laki-laki dan pandangannya sebagai suatu norma. Di Indonesia sendiri, budaya patriarki dapat ditemukan di berbagai lingkup masyarakat, tidak hanya di dalam hierarki struktur keluarga, tetapi juga dalam lingkup politik, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Inilah penyebab munculnya persoalan yang harus dihadapi oleh perempuan, yakni pelanggaran hak-hak perempuan, kebebasan, bahkan tindak kekerasan. Rueda dalam Rokhmansyah mengungkapkan, patriarki merupakan penyebab munculnya penindasan terhadap perempuan.³ Maka dari itu, muncul gerakan feminisme sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan dan perjuangan atas hak-hak yang seharusnya menjadi milik perempuan.

Karya sastra menjadi salah satu media untuk merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan ataupun isu-isu yang berkaitan dengan ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh Plato, karya sastra adalah hasil duplikasi dari dunia kenyataan dan ide.

² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2016), hlm. 3-4.

³ Rokhmansyah, *Ibid.*, hlm. 32.

Dengan demikian, dunia yang terbentuk dalam karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan sosial yang ada.⁴ Tidak jarang penulis karya sastra menyajikan isu-isu kekerasan seksual dan ketidakadilan gender tersebut.

Beberapa penulis atau sastrawan yang menyajikan karya-karya dengan isu tersebut di antaranya Eka Kurniawan dengan novelnya yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Novel tersebut menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan pada masa penjajahan Jepang, seperti kekerasan seksual, prostitusi, dan sebagainya. Selain Eka Kurniawan, ada pula Nawal El Saadawi dengan novelnya yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Novel ini juga merepresentasikan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, baik berupa kekerasan seksual, eksploitasi perempuan, prostitusi, dan sebagainya.

Dengan adanya ketidakadilan gender yang dirasakan oleh kaum perempuan, hal ini menyebabkan munculnya gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Di antaranya, meliputi beberapa bagian sosial, budaya, politik, ekonomi, teori-teori dan filosofi moral. Awal kemunculan gerakan ini berasal dari aktivis perempuan barat, kemudian menjadi gelombang akademik di berbagai perguruan tinggi hingga negara-negara Islam melalui program *woman studies*. Dan kini, gerakan feminisme meluas hingga ke dunia kesusastraan. Berbagai karya sastra telah mengangkat isu-isu perempuan dan ketatnya budaya patriarki dalam masyarakat.

⁴ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 47-48.

Berfokus pada karya-karya sastra di Indonesia, beberapa penulis terkemuka telah berhasil menggambarkan sosok perempuan dan bagaimana mengungkapkan isu-isu perempuan yang belum tertangani dengan baik hingga. Salah satu karya sastra yang menceritakan kasus-kasus semacam ini adalah novel. Novel menjadi sebuah wadah, tidak hanya untuk mengungkapkan, tetapi juga mendobrak budaya patriarki.

Novel sebagai karya sastra, telah memenuhi salah satu karakteristik sastra, yakni sebagai wadah untuk menyampaikan pemikiran seorang pengarang, baik melalui prosa, puisi, maupun drama. Pemikiran tersebut biasanya berupa kritik sosial, politik, dan budaya yang berhubungan dengan isu-isu di mana karya sastra tersebut diciptakan.⁵ Dengan demikian, novel dapat menjadi perantara pengarang dalam menyampaikan kritiknya mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan mengajak pembaca turut mengkritisi hal tersebut.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PyMkBH) karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk-bentuk kekerasan terhadap karakter utama dan peranan karakter utama dalam novel. Novel PyMkBH mengangkat isu perempuan berupa kekerasan terhadap perempuan dan cerminan fenomena budaya patriarki serta feminisme. Novel ini telah mendapat *rating* 4,61 di goodreads dengan 682 ulasan. Dian Yuliasri, penulis novel ini, lahir pada 19 Juli 1976. Sebelumnya, ia bekerja di stasiun radio Prambors dan female. Dia telah menulis kurang lebih tujuh

⁵ I Made Suarta dan I Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2024), hlm. 13.

novel dan antologi cerita pendek, dan novel pertamanya terbit pada tahun 2004. Dia memiliki ketertarikan pada kriminologi, khususnya terkait perlindungan anak.

Dian Purnomo juga mengerjakan isu-isu sosial, seperti isu perempuan dan anak yang dipenjarakan di Puska PA dan Kriminologi UI, kekerasan berbasis gender di Rutgers WPF Indonesia, pneumonia pada anak, disabilitas dan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ketika di *Save the Children*, migrasi aman, kesehatan seksual reproduksi dan lingkungan di *OnTrack Media Indonesia*. Dia sempat vakum menulis selama enam tahun, hingga lahirnya novel *PyMkBH* yang menandai metamorfosa tema-tema dalam karyanya. Novel yang ditulis setelah mendapatkan grant Residensi Penulis Indonesia 2019 selama enam minggu tinggal di Sumba tentang kawin tangkap ini, menandai perjuangannya dalam bentuk novel.

Dian Purnomo menggambarkan sebuah permasalahan yang dialami oleh sosok perempuan modern dalam masyarakat adat. Novel ini ditulis tidak hanya berdasarkan imajinasi, tetapi juga mengungkapkan realita dan tradisi yang kontroversial. Dengan berlatar kehidupan dan tradisi masyarakat Sumba, Dian Purnomo menggambarkan bagaimana sebuah tradisi lokal dilakukan dengan kekerasan dan penyiksaan, sehingga menyebabkan seorang perempuan tersakiti secara fisik maupun psikis.

Magi Diela, karakter utama dalam novel ini, merupakan seorang perempuan Sumba sarjana pertanian dari sebuah universitas di Yogyakarta. Ia yang setelah lulus langsung kembali ke Sumba dan mengabdikan sebagai pegawai honorer di Dinas Pertanian Waikabubak memiliki cita-cita untuk

membangun Sumba. Namun, cita-cita tersebut hancur setelah seorang laki-laki bernama Leba Ali, yang berminat untuk memperistri dirinya, menculik, menganiaya, dan melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Orang-orang di Sumba menyebutnya sebagai tradisi Kawin Tangkap, di mana seorang laki-laki menculik perempuan yang ingin dinikahinya. Namun, tradisi ini justru dirasa merugikan pihak perempuan. Khususnya karakter dalam novel ini, Magi Diela menjadi korban kekerasan yang mengharuskan dirinya melakukan pembelaan, perlawanan, dan memperjuangkan hak-hak keadilan bagi dirinya.

Tradisi Kawin Tangkap asal Sumba ini telah menjadi sorotan sejak beberapa waktu lalu. Tercatat beberapa kasus Kawin Tangkap yang berujung pada diberlakukannya tindak hukum. Melansir dari Kompas.com, pada tahun 2017 silam. Seorang pegawai di sebuah lembaga swadaya masyarakat diculik dan dipaksa mengikuti ritual-ritual agar ia bersedia diperistri oleh pihak laki-laki. Untuk membawa kembali pulang korban, adik korban bernegosiasi secara adat dan didampingi perangkat desa serta LSM.⁶

Kejadian serupa juga terjadi pada bulan Juli 2022. Sebuah video Kawin Tangkap viral di media sosial yang memperlihatkan peristiwa penculikan seorang perempuan yang akan dijadikan istri. Korban berupaya melawan pelaku hingga mengalami luka-luka di tubuhnya, tetapi ia tetap dipaksa untuk menerima lamaran pihak laki-laki. Atas terjadinya peristiwa ini, pihak berwajib turun tangan untuk menanganinya dengan menerapkan

⁶ Artikel Portal Media Kompas.com 9 Juli 2020, Kawin Tangkap di Sumba, Diculik untuk Dinikahi, Citra Menangis sampai Tenggorokan Kering, <https://regional.kompas.com/read/2020/07/09/06070001/kawin-tangkap-di-sumba-diculik-untuk-dinikahi-citra-menangis-sampai?page=all>

pasal tindak pidana penculikan atau melarikan perempuan atau perampasan kemerdekaan.⁷

Pada September 2023, peristiwa Kawin Tangkap terjadi di Sumba Barat Daya. Lagi-lagi bermula dari video yang viral di media sosial. Sejumlah laki-laki berpakaian adat menculik seorang perempuan yang sedang menunggu rekannya di pinggir jalan raya. Dari kasus ini, Satreskrim Kepolisian Resor Sumba Barat Daya, NTT, menetapkan empat orang sebagai tersangka dan dijerat Pasal 328 KUHP sub Pasal 333 KUHP Juncto Pasal 55 Ayat (1) ke-1 KUHP dan Pasal 10 Undang-undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS).⁸

Dengan terjadinya kasus Kawin Tangkap secara berulang dan merugikan pihak perempuan, Komnas Perempuan menyatakan bahwa tindakan ini melanggar hak perempuan untuk memasuki perkawinan secara sukarela, yang merupakan syarat sah perkawinan menurut UU perkawinan.⁹ Tindakan Kawin Tangkap juga termasuk dalam tindak kekerasan seksual berupa pemaksaan perkawinan yang menyebabkan korban dirugikan hak konstitusionalnya, terutama hak atas rasa aman dan tidak takut berbuat atau

⁷ Artikel Portal Media Kompas.com 30 Juli 2022, Video Viral Kasus Kawin Tangkap di Sumba Barat, Polisi Turun Tangan, <https://regional.kompas.com/read/2022/07/30/213855378/video-viral-kasus-kawin-tangkap-di-sumba-barat-polisi-turun-tangan?page=all>

⁸ Artikel Portal Media Kompas.com 9 September 2023, Polisi Tetapkan 4 Tersangka Kasus Kawin Tangkap di Sumba Barat Daya, NTT, https://regional.kompas.com/read/2023/09/09/211416478/polisi-tetapkan-4-tersangka-kasus-kawin-tangkap-di-sumba-barat-daya-ntt?jxrecoid=1af3429d-76db-4a1c-8614-518362507e12~mix_kompas&source=widgetML&engine=V

⁹ Portal Komnas Perempuan, *Tindak Kawin Tangkap adalah Pelanggaran HAM Perempuan* (Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Tindak Kawin Tangkap di Sumba 2023), <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-tindak-pidana-kawin-tangkap-di-sumba>

tidak berbuat sesuatu yang menjadi hak asasinya untuk berkeluarga dan memiliki keturunan melalui ikatan perkawinan yang sah.¹⁰

Penulis tertarik untuk mengkaji novel PyMkBH ini karena menceritakan tentang kasus nyata adat kawin tangkap yang kontroversial dalam masyarakat. Bahkan, kawin tangkap telah ditetapkan sebagai tindakan yang melanggar hak perempuan karena memaksakan perkawinan dan terdapat tindakan kekerasan terhadap kaum perempuan. Di dalam novel ini juga diceritakan sosok karakter utama perempuan yang melakukan perlawanan dan mencari keadilan sebagai korban kawin tangkap melalui peran-perannya. Diketahui pula, karakter utama perempuan dalam novel ini adalah seorang perempuan modern, sehingga ditafsirkan bahwa novel PyMkBH menggambarkan seorang perempuan modern melawan adat yang menormalisasikan kekerasan seksual. Penelitian ini berupaya menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh karakter utama dan peran-perannya sebagai seorang perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian pertama adalah penelitian dari Liya Yuliyani dan Maharani Intan Andalas yang berjudul “Resistensi Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo”. Penelitian ini dipublikasi dalam Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra, Vol. 1, No. 2,

¹⁰ Portal Komnas Perempuan, *Hentikan praktik Kekerasan terhadap Perempuan yang Mengatasnamakan Tradisi* (Siaran Pers Komnas Perempuan atas Praktik Kawin Tangkap di Sumba 24 Juni 2020), <https://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-atas-praktik-kawin-tangkap-di-sumba-24-juni-2020>

2023. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian ini juga menemukan adanya resistensi dari tokoh perempuan berupa tindakan dan pemikiran.

Penelitian kedua adalah penelitian berjudul “Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme” yang ditulis oleh Rusna Windasari, dkk. dan dipublikasi dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, 2023. Penelitian tersebut membahas tentang peranan tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel tersebut. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* ditemukan adanya peranan tokoh perempuan dalam sektor domestik yang meliputi peran sebagai ibu; anak; dan istri, serta peranan tokoh perempuan dalam sektor publik yang meliputi peran aktif perempuan dalam masyarakat dan bersosialisasi. Selain itu, diskriminasi gender juga ditemukan dalam kedua novel ini, berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (fisik, psikis, dan seksual).

Penelitian ketiga adalah penelitian berjudul “Feminisme dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” (Tinjauan Analisis Feminis Sosialis)” yang ditulis oleh Jumharia Djamareng dan Nuraeni yang dipublikasikan dalam *Jurnal Sipakalebbi* Vol. 4, No. 2, 2020. Penelitian tersebut membedah konstruksi sosial yang diturunkan oleh sistem patriarki dan kapitalisme terhadap ketertindasan perempuan dalam novel. Adapun hasil dari penelitian tersebut,

ditemukan adanya ketidakadilan gender dan ketertindasan perempuan yang meliputi: tokoh perempuan (Firdauz) dalam pusaran kekerasan seksual, tokoh perempuan sebagai wajah kesengsaraan subordinasi; marginalisasi; dan pertukaran tubuh atas ekonomi keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yang ditinjau melalui pendekatan feminisme. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana struktur novel PyMkBH karya Dian Purnomo dengan teori strukturalisme Robert Stanton?

1.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap karakter utama perempuan dalam novel PyMkBH karya Dian Purnomo dengan teori Ketidakadilan Gender Mansour Fakih?

1.2.3 Bagaimana peranan perempuan dalam unsur karakter utama novel PyMkBH karya Dian Purnomo menurut Oppong dan Church?

1.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kekerasan terhadap karakter utama perempuan dan peranannya sebagai perempuan dalam novel PyMkBH karya Dian Purnomo.

1.3.2 Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.2.1 Struktur novel PyMkBH karya Dian Purnomo, yakni berupa unsur-unsur fakta cerita.

1.3.2.2 Tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap karakter utama perempuan.

1.3.2.3 Peranan karakter utama perempuan dalam novel PyMkBH.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Peneliti turut berkontribusi dalam menyumbangkan pengetahuan terkait kritik sastra feminisme.

1.4.1.2 Peneliti turut berkontribusi dalam menyumbangkan pengetahuan terkait bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel.

1.4.1.3 Peneliti turut berkontribusi dalam menyumbangkan pengetahuan terkait peranan perempuan dalam novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi penulis, guna menambah wawasan dan berpikir kritis mengenai isu-isu perempuan yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra serta menambah pengetahuan tentang pendekatan feminisme.

1.4.2.2 Bagi penelitian yang akan datang, guna menjadi bahan rujukan untuk penelitian dengan pendekatan feminisme.